

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul
Nama : Nurhalimah
NIM : 15401241051
Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 20 Juni 2019

Reviewer

Pembimbing

Drs. Suyato, M.Pd.

Dr. Marzuki, M.Ag.

NIP. 196706161994031002

NIP. 196604211992031001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 1 BANTUL

IMPLEMENTATION OF STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION THROUGH THE LEARNING OF PANCASILA EDUCATION AND CITIZENSHIP IN SMP NEGERI 1 BANTUL

Nurhalimah dan Marzuki

nurhalimah1052fis2015@student.uny.ac.id

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul, menganalisis faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru, dan menemukan solusi yang dilakukan sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi dan mencegah hambatan di SMP Negeri 1 Bantul. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian ini yaitu Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantul. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Humberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) Faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul yaitu fasilitas sarana dan prasarana, tenaga pendidik, kegiatan pembiasaan, dan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat yaitu karakter yang dimiliki siswa itu heterogen dan Liquid Crystal Display (LCD) yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran itu rusak. (3) Solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul yaitu membudayakan perilaku baik terhadap siswa dan meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*

ABSTRACT

The purposes of this study were to describe the implementation of strengthening character education through Pancasila and Civic Education learning in SMP Negeri 1 Bantul, to analyze the supporting and obstructive factors faced by the teacher, and to find the solutions done by the school and the teachers of Pancasila and Civic Education in overcoming and preventing the obstacles in SMP Negeri 1 Bantul. This study used descriptive qualitative approach. The data were collected from the vice headmaster, the teachers of Pancasila and Civic Education, and the eighth grade students of Junior High School of 1 Bantul through observation, structured interview, and documentation. The triangulation was used to check the validity of the data. The data were analyzed using Miles and Humberman's interactive model. The results of the study revealed that: (1) the implementation of strengthening character education through Pancasila and Civic Education learning in SMP Negeri 1 Bantul was done through planning, executing, and evaluating. (2) The Supporting factors of the implementation were the facilities in the school, the quality of the teachers, the implementation of character education through school culture, and society. In the other hand, the obstructive factors were the heterogeneous character of students and Liquid Crystal Display (LCD) that is used to support learning activities that damaged. (3) The solutions that were made by the school to overcome obstacles

were by cultivating good behavior towards students and improving the facilities to support learning activities in the school.

Keywords: *Implementation, Character Education, Pancasila and Citizenship Education Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang terpenting dalam perkembangan suatu negara. Acetylena (2018: vii) menjelaskan pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia, atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi. Langkah pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sangat bagus. Kegiatan tersebut salah satunya yaitu dengan menguatkan kembali pendidikan karakter yang ada di sekolah-sekolah. Sungguh pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter (Azzet, 2011: 15).

Berdasarkan Pasal 1, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal menerangkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter tersebut dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam Pancasila.

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah masih ditemui banyak kendala yang dihadapi. Temuan evaluatif secara empirik menunjukkan bahwa 36,4% dari 653 siswa SMP di 5 kota yang diteliti oleh Barus (2015: 225) masih berada pada katagori kurang baik dan beberapa diantaranya buruk

dalam capaian skor karakternya. Hanya 12,3% dari 653 siswa tersebut yang masuk pada katagori baik dengan capaian skor ≥ 7 pada skala stannie.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 29 Oktober 2018 dengan bapak Drs. Suyatno, M.Si selaku Waka Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul menjelaskan bahwa dari 47 SMP Negeri dan 38 Sekolah Swasta di wilayah Kabupaten Bantul hampir semua sudah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter dan dalam pelaksanaannya sekolah-sekolah tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda.

Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah masih banyak kendala yang dihadapi. Salah satu kendalanya yaitu minimnya pengetahuan guru untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, penerapan *full day school* di SMP se-Kabupaten Bantul dirasa sangat tidak efektif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dengan adanya penerapan *full day school* di Kabupaten Bantul perilaku menyimpang di kalangan remaja itu meningkat seperti meningkatnya anak-anak SMP yang nongkrong di pingir-pingir jalan di sekitaran Lapangan Paseban. Hal ini sangat disayangkan karena seharusnya dengan *full day school* itu pendidikan karakter dapat meningkat tetapi malah merosot. Ini yang membuat cambuk bagi para guru terutama guru pendidikan kewarganegaraan untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Maka dari itu, berdasarkan kurikulum 2013 perlu adanya penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bantul khususnya jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Drs. Suyatno, M.Si menjelaskan selain kendala tersebut faktor orang tua juga mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Sikap orang tua yang membiarkan anaknya dan tidak menegur

jika anak tersebut melakukan kesalahan. Sikap itulah yang memperburuk karakter siswa jika dilakukan secara terus menerus dikarenakan akan menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan kesalahan.

SMP Negeri 1 Bantul memiliki cara tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul yaitu melalui basis budaya sekolah, masyarakat, dan pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Bantul didukung oleh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Sebagian besar sarana dan prasarana masih dalam kondisi baik artinya tidak ada alasan untuk berprestasi di SMP Negeri 1 Bantul.

Dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah ada tahapannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Wakil Kepala Sekolah selaku ketua *piloting* Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), tahap perencanaan dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas itu diserahkan sepenuhnya kepada guru mata pelajaran.

Berdasarkan kurikulum 2013 semua guru wajib mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran ke dalam silabus pembelajaran maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul ditemukan berberapa kendala. Kendala tersebut seperti belum semua guru sadar akan pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, kebiasaan-kebiasan buruk peserta didik yang ada di rumah kemudian dibawa ke sekolah. Sehingga, peran guru terutama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan salah satu mata pelajaran wajib yang menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam Pancasila. Kemudian untuk

mengetahui pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul berjalan sesuai dengan rencana atau tidak diperlukan evaluasi. Evaluasi ini meliputi penilaian yang dilakukan oleh guru maupun warga sekolah terhadap peserta didik.

Keterlaksanaan program-program yang ada itu sangat berkaitan dengan peran warga sekolah termasuk guru. Selain guru harus memberi teladan yang baik terhadap siswa, guru harus membuat pembelajaran yang menarik. Karena pembelajaran abad 20 dengan pembelajaran abad 21 itu berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21 (Komara, 2018: 1). Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran abad 21 meliputi: Pertama, pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencaritahu dari berbagai sumber, bukan diberitahu. Kedua, pembelajaran diarahkan agar mampu merumuskan masalah atau menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah atau menjawab. Ketiga, pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis, seperti dalam kasus pengambilan keputusan, bukan berfikir mekanistik dan rutin. Keempat, pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Untuk mendukung pembelajaran agar lebih bagus maka guru harus mempunyai perangkat pembelajaran yang baik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memuat nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta (Zuchdi, dkk., 2014: 1). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Menurut pendapat para guru, perencanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kota Yogyakarta sudah dilakukan dengan cukup baik, tetapi berdasarkan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, ada berberapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yang belum mengandung nilai-nilai target yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dipadukan dalam mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dan kemauan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai target pendidikan karakter baru pada sebagian soal-soal yang di buat guru. Sedangkan penilaian perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai target dilakukan oleh kebanyakan guru dengan wawancara.

Penelitian yang lain terkait dengan pendidikan karakter, yang dilakukan di Kabupaten Bantul adalah “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sewon Bantul” (Harini, 2018: 160). Implementasi Pendidikan Karakter dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sewon dilaksanakan dengan dua cara, yaitu diintegrasikan kedalam mata pelajaran dan pengembangan diri. Implementasi dalam mata pelajaran yaitu memasukan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran sejak pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan implementasi dalam kegiatan pengembangan diri dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembudayaan, pembiasaan, ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan. Pembudayaan di SMP Negeri 1 Sewon difokuskan ke dalam sekolah berwawasan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bantul pada bulan Februari-Juni 2019. Penentuan subjek penelitian ini dengan cara *purposive*. Subjek penelitian ini yaitu Harjana, M.Pd, Drs. Agus Setiawan, Muningsih, S.Pd., dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantul. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data interaktif model

Miles dan Humberman dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2017: 134-135).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul Khususnya Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa (Sulistyowati, 2012: 11). Berdasarkan wawancara dengan bapak Harjana selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus ketua *piloting* penguatan pendidikan karakter mengatakan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul ada 3 cara yaitu implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, dan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Dalam penelitian ini, difokuskan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul. Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; a). religius; b). nasionalis; c). mandiri; d). gotong royong; e). integritas (Kemendikbud, 2016: 18). Nilai-nilai yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Bantul sudah merujuk pada kelima nilai yang dikembangkan tersebut. Adapun penjabaran implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Bantul yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Penerapan nilai religius melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul berdasarkan hasil pengamatan sudah sangat

bagus yaitu dilakukan dengan membuka dan menutup pembelajaran dengan berdoa. Kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan oleh siswa. Selain itu, kegiatan lain untuk menunjang penerapan nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan.

Kegiatan tersebut seperti kegiatan tadarus Alquran untuk siswa muslim yang dilakukan di dalam kelas dan kajian al-kitab untuk nonmuslim yang dilakukan di ruang ketramprilan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi setelah berdoa sebelum pembelajaran jam pertama dimulai dengan pendampingan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dari tanggal 12 Maret 2019 sampai dengan 16 April bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik. Ketika bel berbunyi semua siswa dan guru secara spontan langsung masuk kelas. Ada beberapa kelas yang melakukan kegiatan budaya antri masuk kelas dan ada beberapa kelas yang tidak melaksanakan budaya antri masuk kelas. Kegiatan antri masuk kelas dilakukan dengan kegiatan baris kemudian berjabat tangan kepada guru yang dilaksanakan sebelum pembelajaran jam pertama berlangsung.

b. Nilai Nasionalisme

Penilaian nilai nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul berdasarkan hasil penelitian sudah cukup bagus. Sebelum kegiatan belajar mengajar jam pertama dimulai semua warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pada saat menyanyikan lagu Indonesia sudah cukup bagus tetapi ada beberapa sikap siswa yang kurang baik seperti meletakkan tangan di meja tetapi setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya guru memberi contoh sikap yang baik pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Selain kegiatan tersebut pada saat pembelajaran guru mengkaitkan materi dengan nilai-nilai kepahlawanan yang dimiliki oleh Ir. Soekarno pada saat Pidato 1 Juni 1945. Implementasi nilai disiplin pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yaitu dengan cara mengecek kelengkapan seragam yang dikenakan oleh siswa. Untuk siswa yang tidak lengkap berdasarkan hasil pengamatan guru mencatat di buku saku.

c. Nilai Mandiri

Penerapan nilai karakter mandiri pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul yaitu guru membimbing siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan tanya jawab yang dilakukan secara langsung mengenai materi yang akan dipelajari. Dengan kegiatan seperti itu siswa akan terbiasa untuk mandiri dan berani dalam menjawab pertanyaan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan untuk nilai karakter sudah diterapkan dengan baik dan anak-anak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

d. Nilai Gotong Royong

Penerapan nilai karakter gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul yaitu di mulai dengan kegiatan pengodisian. Kegiatan ini dilakukan guru dengan mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran maupun mengecek kebersihan kelas. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Maret 2019 sampai dengan 16 April 2019 siswa secara gotong royong membersihkan ruang kelas.

Selain mengecek kesiapan siswa, kegiatan lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar yaitu melalui kegiatan diskusi yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis masalah, memecahkan masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil analisis di depan kelas. Berdasarkan pengamatan dengan cara kegiatan diskusi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Maret 2019 sampai dengan 16 April 2019, penerapan nilai karakter gotong royong yaitu dilakukan dengan diskusi dalam pembelajaran. Dengan kegiatan seperti ini, siswa dapat saling bekerja sama dalam menganalisis

suatu masalah, memecahkan masalah, dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

e. Nilai Integritas

Penerapan nilai karakter integritas melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul yaitu dengan cara guru memberi keteladanan dan membudayakan nilai kejujuran. Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada tanggal 12 Maret 2019 sampai dengan 16 April 2019 bahwa secara sadar pada saat ulangan berlangsung siswa mengerjakan ulangan dengan kondusif. Bila terjadi kecurangan secara sadar siswa akan melingkari nomor hasil dari perbuatan curang. Dengan pembiasaan seperti itu diharapkan karakter kejujuran pada siswa akan meningkat.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul disesuaikan dengan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pada kurikulum 2013 semua guru diwajibkan untuk mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agus Setiawan mengatakan bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah mencantumkan nilai-nilai karakter karena di dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sudah dijabarkan tentang nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan. Secara umum ada 3 tahap dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap perencanaan

Langkah awal suatu kegiatan adalah merencanakan suatu program. Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya (Sobri, dkk., 2009: 7). Perencanaan yang dilakukan guru yaitu dimulai dengan penyusunan silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan Temuan pengamatan di atas

sesuai dengan teori Wibowo (2013: 139) tentang perencanaan pendidikan karakter di sekolah memiliki dua makna penting yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman.

2) Tahap Pelaksanaan

Sebelum pembelajaran dimulai, di pagi hari peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan tersebut seperti tadarus Alquran atau pun kajian al-kitab sebagai wujud implementasi nilai karakter religius, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai wujud pelaksanaan nilai karakter nasionalisme, dan budaya literasi sebagai wujud rasa ingin tahu. Kegiatan tersebut setiap hari dilakukan terkecuali hari senin karena upacara bendera dan hari jumat karena harinya pendek. Setelah itu, barulah dimulai kegiatan pembelajaran. Pada umumnya kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 4 dan 16 april di dua kelas hampir sama yaitu.

- (1) Guru meminta siswa untuk merapikan tempat duduk;
- (2) Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan tadarus Alquran bagi siswa muslim dan kajian al-kitab untuk siswa nonmuslim. Untuk pelaksanaan kegiatan tadarus Alquran dilaksanakan di kelas sedangkan untuk kajian al-kitab dilaksanakan di ruangan keterampilan. Setelah itu barulah siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya (penerapan nilai Nasionalisme). Kemudian dilanjut kegiatan literasi (penerapan nilai rasa ingin tahu). Ketiga kegiatan pembiasaan ini rutin dilakukan sebelum pembelajaran jam pertama dimulai;
- (3) Salah satu siswa memimpin berdoa dan mengucapkan salam khas sekolah. Kegiatan ini secara langsung dilaksanakan tanpa disuruh sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan oleh siswa;

- (4) Guru mengucapkan salam dilanjut melakukan presensi kehadiran;
- (5) Guru menyampaikan tema yang akan dipelajari, lalu melakukan kegiatan apersepsi dengan menyangkut materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari kemudian barulah guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- (6) Guru memberi tahu tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang beralangsur;
- (7) Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Agus Setiawan pada tanggal 26 maret 2019, pelaksanaan pembelajaran antara guru satu dengan guru yang lainnya itu hampir sama. Karena dalam kurikulum 2013 siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan pengamatan di kelas VIII E yang peneliti lakukan pada tanggal 4 April 2019 menghasilkan adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

- (1) Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang disajikan di depan kelas kemudian guru memberikan pertanyaan tentang gambar tersebut lalu guru membimbing siswa untuk mengkaitkan gambar dengan materi yang akan dipelajari (berpikir kritis, kreatif dan kerjasama);
- (2) Guru meminta siswa untuk mengamati permasalahan yang ada di buku paket yaitu berkaitan dengan pidato Soekarno 1 Juni 1945;
- (3) Guru meminta masing masing kelompok untuk membuat 5 pertanyaan yang berkaitan dengan pidato Soekarno 1 Juni 1945 kemudian 5 pertanyaan tersebut di geser dan ditukar dengan kelompok berikutnya. Pertanyaan kelompok 1 diberikan kelompok 2, pertanyaan kelompok 2 diberikan kelompok 3, pertanyaan kelompok 3 diberikan kelompok 4 dan seterusnya sampai masing-masing kelompok

mendapatkan pertanyaan (gotong royong);

- (4) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi (berfikir kritis, kreatif, dan pantang menyerah) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti oleh siswa,
- (5) Guru mengontrol dan mengawasi kegiatan pembelajaran;
- (6) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar pekerjaan siswa dan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (bekerja sama, percaya diri, mandiri).

c. Kegiatan Penutup

Untuk menutup kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIII F maupun di kelas VIII E hampir sama yaitu guru bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari (membiasakan sikap bertanggung jawab dan peduli dengan tugas yang diberikan). Kemudian guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilalui. Selain itu, guru meminta siswa untuk segera mengumpulkan tugas portofolio dan guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dan barulah siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam khas sekolah. Dengan pemberian tugas dan informasi seperti ini, diharapkan siswa dapat belajar mandiri maupun belajar kelompok di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tahap kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang ada di SMP Negeri 1 Bantul sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh Bapak Agus Setiawan dan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Menengah yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru sudah membimbing dan membudayakan nilai-nilai karakter sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Selain itu, praktek pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul dalam menanamkan nilai-nilai karakter sudah sesuai dengan Harini (2018: 17) tentang penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. Dengan pembelajaran abad 21 yang memusatkan pembelajaran kepada siswa dengan berpedoman pada kurikulum 2013 maka karakter siswa akan terbentuk dengan baik.

3) Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menilai suatu kegiatan sudah berjalan secara maksimal atau belum. Farida (2017: 2) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru yaitu melalui kegiatan penilaian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurnidin dan Machali (2012: 372) menjelaskan bahwa, dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang akan dicapai peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Agus Setiawan pada tanggal 26 maret 2019 penilaian yang dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran, wali kelas, dan penilaian antar teman. Penilaian ini dalam bentuk lisan, penugasan, tertulis, dan portofolio. Penilaian ini digunakan guru untuk mengetahui apakah penanaman nilai-nilai karakter di SMP Negeri 1 Bantul berjalan sesuai dengan rencana ataupun tidak.

Berdasarkan pengamatan di lapangan tugas-tugas tersebut sangat membantu dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Contoh saja dengan kegiatan portofolio yang diberikan oleh guru mengenai suatu masalah. Dengan pemberian tugas seperti ini selain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan

memecahkan masalah juga mengembangkan kerja sama dan kreativitas siswa.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wibowo (2013: 174) mengenai tujuan evaluasi. Sedangkan berdasarkan penelitian Harini (2018: 160-161) mengenai tahapan implementasi pendidikan karakter jika dikaitkan dengan penelitian di SMP Negeri 1 Bantul hampir sama, hanya saja di dalam penelitian sebelumnya belum di jelaskan secara luas program-program kerja dari tim yang dibuat sedangkan pada penelitian ini, program-program yang dibuat cukup jelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah terutama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentu saja ada faktor pendukung dan penghambat. adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Agus Setiawan selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tanggal 26 maret 2019 mengatakan ada 4 faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul yaitu:

1) Fasilitas sarana dan prasarana

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Bantul didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul yaitu:

a) Di setiap kelas terdapat *Liquid crystal display* (LCD) yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

b) Adanya laboratorium Pancasila. Untuk laboratorium Pancasila di SMP

Negeri 1 Bantul digunakan pada saat tertentu. Laboratorium Pancasila di SMP Negeri 1 Bantul berisi sumber-sumber belajar seperti koleksi buku-buku, mading, banner, CD/VCD Interaktif yang digunakan dalam pembelajaran dan masih banyak lainnya.

2) Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik berkaitan kualitas tenaga pendidik yang dimiliki sekolah. Untuk tenaga pendidik terdiri dari lulusan S1 dan S2 yang sudah mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, guru menggunakan media, model, dan metode yang bervariasi yang menarik seperti media *video* pot dengan menampilkan gambar dan *video* yang berkaitan dengan materi, kemudian untuk model pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, sedangkan metodenya menggunakan ceramah yang bervariasi.

3) Kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas ada kegiatan-kegiatan untuk menguatkan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul. Kegiatan tersebut melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan pembiasaan yaitu dilakukan dengan membiasakan perilaku baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun berpakaian. Pembiasaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul dimulai dari siswa masuk sekolah sampai dengan siswa keluar sekolah. kegiatan tersebut seperti kegiatan tadarus Alquran, kajian al-kitab, budaya 5S, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dimulai, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Budaya Literasi, dan masih banyak lainnya.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Bantul yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler tontu, pramuka, PMR, dan masih banyak lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan pengembangan bakat untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 4 maret sampai dengan 16 april 2019, pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah dalam menunjang program penguatan pendidikan karakter di sekolah sudah cukup bagus.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah tentu saja ada kendala yang harus dihadapi. Kendala yang dihadapi guru berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sudaryanto pada tanggal 12 Maret 2019, Bapak Agus Setiawan, dan Ibu Muningsih pada hari Senin tanggal 26 Maret 2019 bahwa hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul yaitu:

- 1) Karakter siswa yang heterogen. Karakter siswa yang heterogen ini seperti karakter yang diajarkan di sekolah itu baik tetapi di lingkungan masyarakat ada karakter yang tidak baik sehingga anak mudah terpengaruh. Oleh karena itu, guru di dalam pembelajarannya harus menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan perilaku baik terhadap siswa. Agar karakter buruk yang dimiliki siswa dapat berubah menjadi baik.
- 2) *Liquid Crystal Display* (LCD) yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas ada yang rusak tetapi sedang masa perbaikan.

3. Solusi mengatasi hambatan dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Bantul dari tanggal 4 Maret sampai dengan 16 April 2019 adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengatasi hambatan pembelajaran yang sudah dilakukan guru dengan cara guru membuat media pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Kemudian untuk mengubah karakter buruk yang dimiliki siswa agar menjadi baik dengan cara guru memberi teladan kepada siswa dan membiasakan perilaku-perilaku baik kepada siswa. Contohnya kalau melarang anak untuk merokok guru harus memberi contoh tidak merokok, kalau menyuruh anak untuk memakai helem guru harus memakai helem. Dengan seperti itu, setidaknya masalah pendidikan karakter dapat berkurang sedikit demi sedikit.
- b. Untuk mengatasi hambatan sarana penunjang pembelajaran seperti *Liquid Crystal Display* (LCD) yang rusak, guru segera melaporkan kerusakan *Liquid Crystal Display* (LCD) kepada Kepala Sekolah agar segera ditindak lanjuti.

Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi;
- b. Faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul ada 3 yaitu fasilitas sarana prasarana, tenaga pendidik, kegiatan pembiasaan, dan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul yaitu karakter yang dimiliki siswa itu heterogen dan *Liquid Crystal Display* (LCD) yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas itu rusak.
- c. Solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul yaitu dengan cara

membudayakan perilaku baik terhadap siswa dan memaksimalkan sarana dan prasana sekolah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Saran

Berdasarkan simpulan sebagaimana yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran bagi sekolah, program-program yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cukup bagus, sehingga program-program dalam implementasi penguatan pendidikan karakter bisa digunakan contoh sekolah lain dalam menerapkan penguatan pendidikan. Bagi guru, silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Bantul sudah cukup bagus sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, A. (2018). Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara. Malang: Madani.
- Azzet, A.M. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barus, G. (2015). Menakar hasil pendidikan karakter terintegrasi di SMP. *Cakrawala Pendidikan*. 34(2), 222-233 melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4827>
- Farida, I. (2017). Evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harini, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 154-162 melalui <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/2982/1737>
- Kemendikbud. (2016). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *SIPATAHOENA: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17 melalui <http://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoena/article/view/991>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Sobri, dkk. (2009). *Pengelolaan pendidikan*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Kurnidin, D. & Machali, I. (2012). *Manajemen pendidikan konsep dan prinsip pengelolaan pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D., dkk. (2014). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4(1), 1-10 melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2172/1808>